

Analysis of the Pentecostal Theological Methods from Amos Yong's Trialectic based on John Frame's Triperspectivalism

Antonius 

Gereja Kristen Abdiel Jemaat Gloria, Surabaya, Indonesia
antonius.liu1990@gmail.com

Abstract: Pentecostalism is one of the fast-growing traditions that is distinctive in its theological method. Some Pentecostals also claim that they are an evangelical church. This claim can lead to debates and blur the meaning of evangelical as if there is no difference between the two. This difference cannot be seen only from the church's status but from the method of theology that underlies it. Therefore, this study will compare the theological method of the Pentecostals-Charismatics, represented by Amos Yong, and the theological method of the Reformed, represented by John M. Frame. The purpose of this comparison is to try to find common ground and balance between the two approaches. Frame's Triperspectivalism method can give room for Yong's Trialectic method to see the Holy Spirit-Word-Community aspect from the normative, situational, and existential lenses of theology as three inseparable parts. Thus, it is hoped that there can be harmony in theological methods between the Pentecostal-Charismatic tradition and the Reformed tradition.

Research Highlights:

This research shows that Yong's Trialectic in the relationship between the Holy Spirit-Word-community has similar aspects to Frame's Triperspectivalism in normative, situational, and existential aspects. This can be a way to continue developing a balanced and multi-faceted method of theology. The research also proposes that the balance in the relationship between the Holy Spirit, the Bible, and the community can be a top priority in teaching the doctrine of Pentecostal circles without excluding any one aspect of it.

Article history

Submitted 2 October 2021
Revised 16 June 2022
Accepted 27 October 2022

Keywords

Theological Method;
Reformed; Pentecostal;
Triperspectivalism;
Trialectic

© 2022 by author.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International.



Scan this QR code with your mobile devices to read online

Analisis terhadap Metode Berteologi Kalangan Pentakosta dari Trialektika Amos Yong menurut Triperspektif John Frame

Antonius 

Gereja Kristen Abdiel Jemaat Gloria, Surabaya, Indonesia

antonius.liu1990@gmail.com

Abstrak: Gerakan Pentakosta merupakan salah satu tradisi yang berkembang dengan cepat dan memiliki kekhususan dalam metode berteologinya. Beberapa dari kalangan Pentakosta juga membuat klaim bahwa mereka adalah gereja yang injili. Klaim ini dapat menimbulkan perdebatan dan membuat makna injili menjadi kabur, seolah-olah tidak ada perbedaan yang harus dipertentangkan. Perbedaan ini tidak bisa dilihat hanya dari status gereja melainkan dari metode berteologi yang melandasinya. Oleh sebab itu, penelitian ini akan memperlihatkan perbandingan antara metode berteologi kalangan Pentakosta-Karismatik yang diwakili oleh Amos Yong dengan metode berteologi kalangan Reformed yang diwakili oleh John M. Frame. Tujuan perbandingan ini adalah untuk mencoba mencari titik temu dan keseimbangan di antara kedua pendekatan tersebut. Metode triperspektif dari Frame dapat memberi ruang bagi metode hermeneutika trialektika dari Yong untuk melihat aspek Roh Kudus-Firman-Komunitas dari lensa berteologi yang bersifat normatif, situasional, dan eksistensial sebagai tiga bagian yang tidak dapat terpisahkan. Dengan demikian diharapkan dapat terjalin keharmonisan dalam metode berteologi antara tradisi Pentakosta-Karismatik dengan tradisi Reformed.

Kata-kata kunci: Metode berteologi; Reformed; Pentakosta; Triperspektif; Trialektika

PENDAHULUAN

Teologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang Allah, yang dilakukan oleh manusia. Manusia dengan segala keberadaannya mencoba untuk mengenal Allah dengan berbagai cara. Ada yang melakukan pendekatan rasional untuk mengenal Allah, ada juga yang menggunakan pancaindra untuk mengenal Allah. Proses mengenal Allah terus terjadi sepanjang sejarah kehidupan dan mengalami perkembangan. Namun demikian, seorang teolog mengatakan bahwa proses mengenal dan mempelajari tentang Allah adalah proses mendasar dalam pengetahuan manusia yang akan mempengaruhi pengeta-

huan lainnya.¹ Pencarian akan suatu kebenaran menjadi suatu fondasi yang membentuk prasuposisi manusia. Usaha untuk mencari kebenaran tentang Allah memunculkan berbagai metode dalam berteologi. Usaha yang berbeda-beda dalam mengenal Allah akan menghasilkan metode berteologi yang berbeda pula.²

Dalam sejarah kekristenan pascareformasi hingga masa kini, banyak sekali denominasi yang muncul dan salah satu denominasi yang memiliki jumlah jemaat yang besar adalah kalangan Pentakosta. Beberapa kalangan Pentakosta sendiri membuat klaim bahwa mereka adalah gereja yang injili dari kriteria bahwa mereka juga menginjili orang-orang untuk

¹John M. Frame, *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah: Objek Pengetahuan dan Justifikasi Pengetahuan*, vol. 1, terj.

Fenny Veronica dan Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2014), 8.

²Frame, *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah*, 9–12.

percaya kepada Tuhan. Hal ini tentu saja menimbulkan perdebatan dan membuat makna injili menjadi kabur,³ sebab hampir semua mengaku demikian, seolah-olah tidak ada perbedaan yang harus dipertentangkan. Namun demikian, perlu diingat bahwa setiap gereja dan jemaat di dalamnya dibentuk dari suatu metode berteologi yang diajarkan turun-temurun. Dalam hal ini tidak dapat dihindari bahwa tindakan dan pemahaman yang berbeda tidak bisa dilihat hanya dari status gereja melainkan dihasilkan dari metode berteologi yang dimiliki oleh gereja dan jemaat di dalamnya. Oleh sebab itu, perbedaan yang ada perlu dilihat dari metode berteologi masing-masing denominasi.

Makalah ini akan membandingkan metode berteologi kalangan Pentakosta-Karismatik yang diwakili oleh Amos Yong dengan metode berteologi kalangan Reformed yang diwakili oleh John M. Frame. Perbandingan kedua metode berteologi tersebut mencoba mencari titik temu antara pendekatan kalangan Pentakosta-Karismatik dengan kalangan Reformed agar mengetahui sumber berteologi masing-masing tradisi dan menyeimbangkan aspek dalam trialektika dari Amos Yong berdasarkan triperspektif dari John M. Frame.

METODE PENELITIAN

Di dalam melakukan perbandingan antara metode berteologi kalangan Pentakosta-Karismatik dengan metode berteologi kalangan Reformed, penulis terlebih dahulu akan membahas secara khusus perkembangan Pentakosta-Karismatik dari awal abad ke-20 hingga masa kini sebagai landasan sumber teologi yang dianut. Bagian selanjutnya akan dipaparkan dasar metode berteologi kalangan

Pentakosta-Karismatik yang diwakili oleh pemikiran Amos Yong mengenai trialektika. Berikutnya penulis akan menjelaskan dasar berteologi kalangan Reformed yang diwakili oleh pemikiran John M. Frame mengenai triperspektif. Kemudian penulis akan membandingkan metode berteologi trialektika dengan metode triperspektif dari John Frame. Di bagian akhir, penulis akan memaparkan peranan metode berteologi kalangan Pentakosta-Karismatik dan Reformed sebagai aplikasi dalam khotbah maupun penafsiran Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Teologi Kalangan Pentakosta

Kalangan Pentakosta merupakan denominasi Protestan yang besar dan mengalami pertumbuhan jumlah yang paling signifikan di antara denominasi Protestan lainnya. Beberapa pendapat mengatakan bahwa kalangan ini berasal dari tradisi Wesleyan seperti *Holiness Movement* dan diyakini oleh banyak pengamat bahwa peristiwa jalan Azusa yang dipelopori oleh William J. Seymour menjadi cikal bakal munculnya gerakan Pentakosta.⁴ Gerakan ini sendiri muncul sebagai respon terhadap modernisme yang terlalu menekankan rasio sebagai tolak ukur dalam teologi.⁵ Peristiwa di jalan Azusa membuat sebagian besar orang-orang mulai memikirkan cara pendekatan teologi yang berbeda dengan mengandalkan pancaindra dan perasaan untuk menangkap pesan Tuhan. Walter Hollenweger membagi perkembangan gerakan Pentakosta menjadi tiga tahap yaitu *first wave* (Pentakosta Klasik), *second wave* (Karismatik), dan *third wave* (Neo-Pentakosta).⁶ Perkembangan gerakan Pentakosta dari awal mula hingga melalui tiga

³David W. Bebbington, *Evangelicalism in Modern Britain: A History from 1730s to the 1980s* (London: Routledge, 1989), 1. Bebbington mengutarakan bahwa banyak sejarawan yang membatasi istilah Injili yang dimulai dari abad Reformasi hingga abad ke-17, yang dicetuskan oleh Sir Thomas More tahun 1531.

⁴Kenneth J. Archer, *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture, and Community* (Cleveland: CPT, 2009), 12.

⁵Archer, *Pentecostal Hermeneutic*, 21.

⁶Allan H. Anderson, *Introduction to Pentecostalism*, ed. ke-2 (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 13. Gerakan awal adalah Pentakosta Klasik, gerakan kedua adalah Pentakosta Karismatik yang muncul sekitar tahun 1960-an dan dipelopori oleh Dennis J. Bennett, kemudian gerakan ketiga adalah Neo-Pentakosta yang muncul dalam peristiwa *Toronto Blessing* pada tahun 1990.

tahap tersebut muncul karena adanya perubahan dan perkembangan dalam teologi kalangan Pentakosta.

Pentakosta awal mula memiliki penerapan membaca Alkitab yang serupa pada umumnya dengan melakukan eksegesis yang menggabungkan antara data biblika dengan doktrin.⁷ Doktrin yang dianut oleh kalangan Pentakosta pada waktu tersebut antara lain: (1) baptisan Roh yang membuktikan seseorang dapat berbahasa roh; dan (2) baptisan air dalam nama Yesus menjadi tambahan bagi umat percaya.⁸ Pada masa awal mula sebenarnya bahasa roh tidak terlalu ditekankan menjadi suatu kewajiban melainkan hanyalah salah satu dari karunia rohani yang diterima.⁹ Perkembangan doktrin kemudian dilanjutkan dengan munculnya pengajaran tentang kesatuan Allah (*Oneness Pentecostal*) yang berpusat pada Yesus.¹⁰ Roh Kudus menjadi Pribadi yang membuat manusia dapat berbahasa roh sehingga bahasa roh menjadi bukti yang jelas bahwa seseorang memiliki Roh Kudus. Doktrin tentang Roh Kudus kemudian menjadi pusat dari pengajaran kalangan Pentakosta sehingga muncullah kaum *Later Rain* yang fokus pada penantian akan pencurahan Roh Kudus kepada orang percaya pada zaman akhir. Penekanan yang jelas adalah pencarian akan pengalaman yang didapat melalui pernyataan Roh Kudus atas individu yang divalidasi oleh Alkitab dan komunitas.¹¹

Kalangan Pentakosta selalu menekankan bahwa doktrin mereka berasal dari Alkitab dan kitab yang selalu menjadi acuan adalah

Injil Lukas dan Kisah Para Rasul.¹² Penekanan pada baptisan Roh dari Kisah Para Rasul menjadi acuan bahwa Roh Kudus terus bekerja pada umat-Nya untuk memberikan pengalaman hidup bersama dengan Roh Kudus. Baptisan dan pencurahan Roh Kudus dipisahkan dari pertobatan dan menjadi sebuah berkat kedua (*second blessing*) yang harus dialami oleh orang-orang percaya dengan tanda bahasa roh sebagai acuannya. Aspek spiritualitas yang mampu merasakan dan mendengar pesan Roh Kudus menjadi hal yang dikejar sebagai pengalaman orang-orang percaya dalam kalangan Pentakosta. Bagi mereka, narasi di Alkitab hanya menceceritakan tindakan Allah dan tidak menyediakan model untuk respons manusia kepada Allah sehingga peranan Roh Kudus menjadi sesuatu yang paling penting bagi perkembangan teologi Pentakosta.¹³ Penekanan pada Roh Kudus menjadi unsur yang subjektif bagi pencarian akan kebenaran dibandingkan dengan Alkitab. Namun demikian, sumber objektif juga memiliki keterbatasan sehingga bagi kalangan Pentakosta tidak ada masalah ketika menekankan Roh Kudus sebagai yang utama melebihi Alkitab.

Dasar dari Metode Berteologi Kalangan Pentakosta

Dalam perkembangan pemahaman kalangan Pentakosta akan Roh Kudus, muncul berbagai macam pemikiran untuk merumuskan metode berteologi yang berpusatkan pada Roh Kudus. Beberapa tokoh kalangan Pentakosta

⁷Archer, *Pentecostal Hermeneutic*, 101.

⁸Archer, *Pentecostal Hermeneutic*, 102.

⁹Archer, *Pentecostal Hermeneutic*, 111.

¹⁰Archer, *Pentecostal Hermeneutic*, 105–107. Pelopor dari gerakan ini adalah Garfield Thomas Haywood yang menekankan *Jesus Only* sebagai doktrin utamanya dan menolak Allah Trinitas. *Oneness* Pentakosta menekankan kesatuan dalam identitas Allah dan kesatuan nama Allah di dalam Yesus. Sebagai contoh, kalangan ini juga mengkritisi penggunaan nama Allah dalam Amanat Agung pada Injil Matius yang mengacu kepada penggunaan nama secara plural dan mengakui bahwa kata baptislah hanya mengacu pada nama Yesus saja.

¹¹ Archer, *Pentecostal Hermeneutic*, 138. Kalangan *Latter Rain* meyakini bahwa pewahyuan memiliki makna sebuah pengalaman bersama Roh yang mengacu kepada Hari Tuhan yang akan datang sehingga setiap umat Tuhan harus mempunyai pengalaman bersama Roh Kudus sebelum kedatangan hari Tuhan tersebut.

¹²Craig S. Keener, *Spirit Hermeneutic: Reading Scripture in Light of Pentecost* (Grand Rapids: Eerdmans, 2016), 21. Seperti yang juga dijelaskan bahwa pneumatologi Lukas dan Kisah Para Rasul memiliki intensi penulis yang didiami Roh Kudus merupakan hal yang memimpin penulisan kitab sehingga menjadi sesuatu yang normatif.

¹³Keener, *Spirit Hermeneutic*, 23.

yang mencoba merumuskan metode berteologi yang menekankan Roh Kudus antara lain: (1) Roger Stronstad yang mengemukakan teori *Spirit, Scripture, Theology*; (2) Kenneth J. Archer dengan teori *Spirit, Scripture, Community*; dan (3) Amos Yong dengan teori *Spirit, Word, Community*.¹⁴ Ketiga pandangan dari tokoh kalangan Pentakosta tersebut memiliki pandangan yang hampir serupa namun pada makalah ini, penulis menekankan teori yang dimiliki oleh Amos Yong mengenai *Spirit, Word, dan Community* (Roh Kudus, Firman, dan Komunitas).¹⁵ Dalam mengembangkan teologinya, Yong dipengaruhi oleh pemikiran Charles Sanders Peirce. Dalam konstruksi pneumatologinya, Yong mengikuti pemikiran Peirce dalam menghubungkan kerangka berteologi dengan Trinitas.¹⁶ Menurut Yong, hubungan antara Roh Kudus, firman, dan komunitas adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan seperti layaknya Trinitas yang menggambarkan hubungan yang tidak terpisahkan. Ia mengacu kepada filsafat dari Descartes dalam teori yang disebut “*three epistemological turns: to the subject, to the language, and to community*.”¹⁷ Dalam hal ini Yong mengaitkan peran Roh Kudus sebagai subyek yang memberikan interpretasi, firman sebagai objek dari pembahasan dalam interpretasi, dan komunitas sebagai konteks dari interpretasi. Yong berpendapat bahwa:

The interdependence of Spirit and Word in the divine economies means that we should take Scripture seriously as the primary means

*through the Spirit liberative activity is accomplished. That Scripture is Spirit inspired means not only that it has spoken to the people of God in times past, but that it continues to be Spirit-inspired to all those who have ears to hear the Spirit today.*¹⁸

Secara teologis, Yong menempatkan Roh Kudus sebagai jalan masuk kepada kristologi, soteriologi, dan eklesiologi. Ia kemudian menekankan istilah *Spirit-Christology* sebagai pola yang menempatkan kehadiran Firman dalam Yesus Kristus sebagai bagian yang tidak terlepas oleh kehadiran Roh Kudus. Dalam hal ini, Yong ingin menekankan bahwa relasi antara Roh dan Firman tidak dapat dipisahkan karena Alkitab merupakan firman yang diinspirasi Roh Kudus dan inspirasi tersebut terus berlanjut pada komunitas masa kini.¹⁹

Ketiga aspek trialektika antara Roh Kudus, firman dan komunitas memiliki peranan yang saling terhubung satu dengan yang lain. Peranan Roh Kudus terhadap Alkitab adalah melakukan validasi pengertian kepada pembaca teks Alkitab dengan pengertian secara normatif. Validasi ini meliputi dua tahap. Pertama, Alkitab akan digunakan secara alegoris, tipologis, dan eksegetikal untuk memotivasi orang agar melakukan gaya hidup yang berdasarkan pada pengalaman dengan Roh Kudus. Kedua, validasi pengertian yang melibatkan perbuatan sebagai wujud iman (*praxis of faith*). Hal ini berarti pengertian

¹⁴Lihat Roger Stronstad, *Spirit, Scripture and Theology: A Pentecostal Perspective*, ed. ke-2 (Baguio City: Asia Pacific Theological Seminary Press, 2018); Archer, *A Pentecostal Hermeneutic*; dan Amos Yong, *Renewing Christian Theology: Systematics for a Global Christianity* (Waco: Baylor University Press, 2014), 352.

¹⁵L. William Oliverio, “The Theological Hermeneutic of Amos Yong, in the Prime of His Theological Career,” *Australasian Pentecostal Studies* 21, no. 1 (2020): 7, <https://aps-journal.com/index.php/APS/article/view/9554>.

Amos Yong sebagai seorang teolog Pentakosta modern yang mendalami berbagai disiplin ilmu dan menggaungkan konstruksi teologi dari sudut pandang pneumatologi.

¹⁶Oliverio, “The Theological Hermeneutic of Amos Yong,” 15. Pemikiran Peirce berkaitan dengan Trinitas

adalah menghubungkan *Firstness* yang adalah Allah Bapa yang menyediakan dan sumber akan segala sesuatu dengan *Secondness* yang adalah Yesus yang berinkarnasi sebagai kelanjutan Firman yang diwujudkan dalam kehadiran dan pengajaran Yesus dari Nazaret serta *Thirdness* yang adalah Roh yang memanggil manusia dan dunia sesuai dengan tujuan Allah.

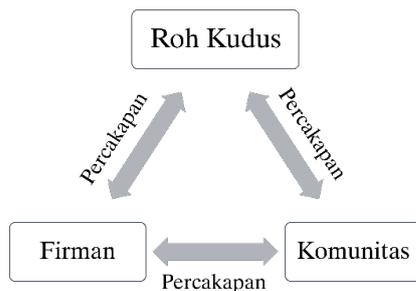
¹⁷Amos Yong, *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective* (Eugene: Wipf and Stock, 2002), 220.

¹⁸Amos Yong, *Spirit-Word-Community*, 226.

¹⁹Christian J. Anderson, “The Spirit and the Many-sided Other: Amos Yong’s Pneumatological Re-Imagining of Mission Theology,” *Mission Studies* 36, no. 2 (2019): 314, <https://doi.org/10.1163/15733831-12341654>.

yang benar akan membawa seseorang dituntun oleh Roh Kudus untuk melakukan perbuatan yang benar berdasarkan imannya.²⁰ Roh Kudus adalah Agen yang membawa pengertian secara objektif dan peranan Roh Kudus ini memungkinkan kita untuk mendengar firman Allah, menerima pengertian dari teks Alkitab yang dibaca dan memproklamasikannya.

Setidaknya ada dua aspek yang dimunculkan dari trialektika antara Roh Kudus, Firman, dan komunitas. Pertama, adanya percakapan (*conversation*) di antara ketiganya. Terdapat tiga hal yang menjadi faktor dalam trialektika sebagai percakapan yaitu: (1) trialektika ini diibaratkan seperti relasi Allah Trinitas yang punya kesatuan melalui percakapan di antara ketiga Pribadi; (2) munculnya konsekuensi pembahasan (*linguistic consequence*) yang menghasilkan interaksi di antara Roh Kudus, Firman dan komunitas; dan (3) percakapan dimengerti sebagai sebuah peristiwa (*event*).²¹ Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan antara Roh Kudus, Firman, dan komunitas sebagai percakapan

Di dalam percakapan itu sendiri terdapat tingkatan yang menunjukkan kualitas dan kedalaman hubungan timbal balik antara Roh Kudus, firman, dan komunitas. Tingkatan yang pertama disebut *ordinary* yang merupakan percakapan keseharian seseorang sebagai interaksi dengan Roh Kudus dan Firman. Tingkatan yang kedua disebut *ecclesial* yang dimunculkan dalam tradisi komunitas sebagai ekspresi akan pengakuan iman. Pengakuan iman dalam hal ini merupakan hasil dari percakapan trialektika antara Roh Kudus, firman, dan komunitas. Tingkatan yang ketiga disebut *academic* yang merupakan penelitian secara empiris terhadap teologi untuk memiliki kelekatan dengan Roh Kudus dan firman. Ini merupakan tingkatan yang ultimat di dalam percakapan trialektika.²²

Kedua, proklamasi sebagai kesaksian (*testimony*) dari peristiwa yang dinyatakan melalui wahyu Allah. Di sini trialektika berperan dalam hubungan antara Roh Kudus, firman, dan komunitas.²³ Roh Kudus memberikan kesaksian melalui firman kepada komunitas untuk mampu bersaksi ataupun Roh Kudus memberikan kesaksian kepada komunitas untuk memproklamasikan firman. Hal ini tergambar dalam ilustrasi berikut.

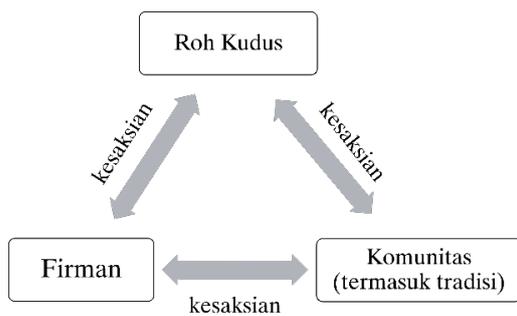
²⁰Archer, *Pentecostal Hermeneutic*, 258.

²¹Christopher C. Emerick, "Conversation, Being and Trinity: Toward a Trinitarian Hermeneutical and Linguistic Ontology," dalam *Constructive Pneumatological Hermeneutics in Pentecostal Christianity*, ed. Kenneth J. Archer (New York: Palgrave Macmillan, 2016), 33.

²²Mark J. Cartledge, "Locating the Spirit in Meaningful Experience: Empirical Theology and Pentecostal Hermeneutics," dalam Archer, *Constructive Pneumatological*

Hermeneutics in Pentecostal Christianity, ed. Kenneth J. Archer (New York: Palgrave Macmillan, 2016), 260-261.

²³Mark J. Cartledge, "Text-Community-Spirit: The Challenges Posed by Pentecostal Theological Method to Evangelical Theology," dalam *Spirit and Scripture: Exploring a Pneumatic Hermeneutic*, ed. Kevin L. Spawn dan Archie T. Wright (London: T&T Clark, 2013), 133. Salah satu acuan dasar di dalam Alkitab mengenai kesaksian komunitas dan peran Roh Kudus ada dalam Kisah Para Rasul 15.



Gambar 2. Hubungan antara Roh Kudus, Firman, dan Komunitas dalam kesaksian

Dengan demikian, kesaksian yang berasal dari Roh Kudus dan firman akan membuat komunitas umat percaya mampu memproklamasikan Injil sebagai kebenaran yang seutuhnya. Maka tidak heran dalam perkembangan teologi kalangan Pentakosta, aspek kesaksian dalam ibadah ataupun persekutuan menjadi elemen yang tidak terpisahkan. Dengan demikian, baik aspek percakapan ataupun proklamasi, keduanya memiliki peranan yang penting dalam trialektika antara Roh Kudus, firman, dan komunitas yang saling terhubung satu dengan yang lainnya.

Pemahaman akan trialektika ini menghasilkan praksis, baik dalam ibadah maupun kehidupan orang Kristen. Bagi kalangan Pentakosta, kelekatan yang baik antara ketiganya akan menghasilkan pengalaman perjumpaan (*encounter*) dengan Roh Kudus.²⁴ Setidaknya ada dua hal yang menjadi implikasi dari pemahaman trialektika antara Roh Kudus, firman, dan komunitas. Pertama, respons terhadap khotbah sebagai proklamasi Roh Kudus. Khotbah bagi kalangan Pentakosta merupakan sarana pewahyuan Allah secara

langsung kepada komunitas. Khotbah menjadi sebuah percakapan yang dinamis antara Roh Kudus dengan komunitas melalui firman yang hadir dan disampaikan. Khotbah juga dapat menjadi sarana proklamasi kepada komunitas dan Roh Kudus memegang peranan penting dalam hal ini. Ada tiga kriteria dalam khotbah yang diyakini oleh kalangan Pentakosta sebagai pernyataan dari Roh Kudus yaitu relevan, mengandung unsur nubuat atau janji, dan memiliki efek yang sama seperti yang ditemukan pada Kisah Para Rasul.²⁵ Khotbah tidak harus memakai eksegesis yang mendalam, tetapi khotbah secara alegoris juga dapat diterima sebagai pernyataan Allah secara langsung kepada pendengar.²⁶ Aspek mendengar menjadi sesuatu yang penting karena terjadinya percakapan, menghasilkan suara dari Roh Kudus dan ini merupakan hal yang harus didapatkan oleh komunitas. Suara Roh Kudus dapat didengar secara horizontal melalui individu dan komunitas serta melalui Alkitab. Suara Roh Kudus tidak dapat dikurangi atau disederhanakan dalam teks tetapi ketiganya saling bergantung satu dengan yang lainnya.²⁷ Hal ini mengimplikasikan bahwa makna khotbah pada satu teks yang berbeda tidak menjadi masalah karena bagi kalangan Pentakosta yang terpenting adalah makna itu menyampaikan kebenaran yang harus didengar meskipun makna itu beragam.²⁸ Kalangan Pentakosta meyakini ketika seseorang mendengarkan dengan baik maka Roh Kudus akan memberikan pewahyuan kepada setiap pendengar khotbah untuk memilah makna yang benar. Kepercayaan bahwa pelayan Tuhan yang menyampaikan khotbah telah diurapi oleh Roh Kudus juga merupakan keyakinan kalangan Pentakosta sehingga trialektika dalam percakapan dan proklamasi dapat

²⁴Cartledge, "Text-Community-Spirit," 135.

²⁵John Gordy, "Toward a Theology of Pentecostal Preaching," *Journal of Pentecostal Preaching* 10, no. 1 (2001): 88, <https://doi.org/10.1177/096673690101000105>.

²⁶Gordy, "Toward a Theology of Pentecostal Preaching," 86.

²⁷Archer, *A Pentecostal Hermeneutic*, 248.

²⁸John Christopher Thomas, "What the Spirit is Saying to the Church: The Testimony of a Pentecostal in New Testament Studies," dalam Spawm dan Wright, *Spirit and Scripture*, 125. Ketika seseorang mendengarkan, firman Allah diinspirasi kepada pendengar tersebut yang kemudian, dengan diterangi oleh Roh Kudus sebagai proses dari iluminasi, ia dapat mengerti dan berjalan dari kegelapan.

terjadi melalui khotbah.²⁹ Roh Kudus menjadi yang utama dan ditempatkan terlebih dahulu dalam pemahaman kalangan Pentakosta.

Kedua, pendekatan kalangan Pentakosta dalam membaca Alkitab yang mengutamakan pengalaman bersama Roh Kudus untuk mendapatkan makna yang dinamis. Kenneth J. Archer berkata bahwa “*Scripture given by the Holy Spirit must be mediated interpretively by the Holy Spirit. The Holy Spirit is viewed as both the one who inspires Scripture as well as the one who illuminates Scripture.*”³⁰ Peranan Roh Kudus memungkinkan seseorang yang membaca Alkitab untuk menafsirkan sesuai dengan pengalamannya masing-masing. Hal ini berarti pembaca dapat memasukkan pengalaman mereka untuk menemukan makna yang beragam di dalam Alkitab.³¹ Archer menjelaskan bahwa “*Inspiration was not limited to the Scripture in the sense that it was a past document containing no errors, but it also included the present ability of the Scripture to speak to the community. The community experienced the Spirit through reading and living according to the Scripture.*”³² Roh Kudus dipandang memiliki kemampuan juga untuk menginspirasi komunitas umat Tuhan pada masa kini. Cara kerja dari Roh Kudus yang kreatif dapat menghasilkan imajinasi yang kemudian menjadi sebuah refleksi teologis. Pekerjaan Roh Kudus secara supranatural membuat seseorang yang membaca Alkitab memiliki kemampuan untuk menafsirkan inspirasi Roh Kudus.³³ Yong juga berpendapat yang sama bahwa “*Interpretation is activity that is inspired and guided by the Spirit, inspiration of Scripture should not be considered simply as a historical claim, inspiration is a pneumatological category.*”³⁴ Aspek pneumatologis menjadi yang utama daripada hanya terjebak dalam klaim historis.

Kalangan Pentakosta memandang penafsiran yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan pimpinan Roh dapat terjadi untuk mendapatkan pengalaman. Pengalaman menjadi prasuposisi kalangan Pentakosta dalam menafsirkan Alkitab sesuai dengan pesan Roh Kudus. Pengalaman penafsir yang dianggap sebagai keuntungan dapat menghasilkan penafsiran yang relevan dan kontekstual. Kontekstualisasi menjadi hal yang penting untuk dicapai dengan memasukkan unsur budaya setempat untuk membuat pesan firman tersebut diterima oleh pembaca.³⁵

Dengan demikian bagi kalangan Pentakosta, respons terhadap khotbah serta pembacaan Alkitab memiliki tujuan untuk menambah prasuposisi kita berdasarkan pengalaman yang telah didapatkan. Unsur subjektivitas menjadi penekanan yang penting karena Roh sebagai Agen juga bersifat subjektif. Roh Kudus seharusnya bersaksi bersama dengan roh manusia, sehingga penafsiran yang dilakukan baik dalam mendengar khotbah ataupun membaca Alkitab tidak semata-mata penafsiran dari rasio mereka sendiri. Bagi kalangan Pentakosta, Roh Kudus memberikan bimbingan dalam membaca Alkitab ketika pembaca Alkitab merasakan suara Roh Kudus yang timbul dari dalam diri sebagai bagian dari interaksi antara Roh Kudus dan roh manusia. Pengalaman akan kelekatan dalam interaksi antara Roh Kudus, firman, dan komunitas menjadi hal yang penting dalam pembacaan Alkitab.³⁶

Menurut kalangan Pentakosta, pada akhirnya Roh Kudus menjadi pusat dari kehidupan orang Kristen. Dalam trialektika hubungan antara Roh Kudus, firman, dan komunitas, maka Roh Kudus ditempatkan sebagai yang

²⁹Gordy, “Toward a Theological Pentecostal Preaching,” 94.

³⁰Archer, *Pentecostal Hermeneutic*, 195.

³¹Archer, *Pentecostal Hermeneutic*, 193.

³²Archer, *Pentecostal Hermeneutic*, 54.

³³Yong, *Spirit-Word-Community*, 224.

³⁴Yong, *Spirit-Word-Community*, 242.

³⁵Yong, *Spirit-Word-Community*, 77.

³⁶Keener, *Spirit Hermeneutic*, 117.

utama dan memulai semuanya. Tanpa pekerjaan Roh Kudus, maka manusia tidak akan mencapai suatu pengalaman bersama dengan Tuhan. Yong memberikan gagasan yang menarik untuk menempatkan Roh Kudus sebagai yang utama. Baginya gagasan *Sola Spiritus* harus dikumandangkan sebagai penekanan bahwa dengan mengandalkan Roh saja maka umat Allah dapat mencapai pengalaman untuk berjumpa dan bersama dengan Allah.³⁷

Analisis terhadap Metode Berteologi Kalangan Pentakosta menurut Perspektif Reformed

Kehadiran kalangan Pentakosta harus dipandang sebagai sebuah pembaharuan yang baik bagi kekristenan. Begitu pula dengan metode berteologi kalangan Pentakosta yang membawa suatu keberagaman pemikiran. Pemahaman yang fokus pada doktrin Roh Kudus membawa sebuah paradigma baru yang sering kali diabaikan.³⁸ Namun yang harus dihindari adalah penekanan kepada Roh Kudus secara berlebihan sehingga Alkitab seolah-olah menjadi tersembunyi.³⁹ Keseimbangan antara Roh Kudus, Alkitab dan komunitas menjadi hal yang penting sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Kehadiran trialektika antara Roh Kudus, Alkitab, dan komunitas sebagai bagian dari metode berteologi menjadi sebuah kejelasan bagi kalangan Pentakosta untuk menyeimbangkan ketiga hal tersebut. Demikian juga kalangan Reformed memandang trialektika antara ketiganya sebagai sebuah perkembangan teologi dalam dunia akademis. Untuk itu, pada bagian ini penulis hendak menganalisis trialektika antara Roh Kudus, Alkitab dan komunitas dari perspektif Reformed sebagai gerakan yang mendahului gerakan Pentakosta, dalam usaha untuk menyeimbangkan

peran ketiganya sebagai hal yang penting dari sebuah metode berteologi.

Trialektika dalam Triperspektif

Trialektika yang dikemukakan oleh Yong sangat berkaitan erat dengan pendekatan terhadap dunia penafsiran (hermeneutika). Bagi Yong, hermeneutika harusnya mengandalkan peranan Roh Kudus sebagai subjek interpretasi, Alkitab sebagai objek interpretasi, dan komunitas sebagai konteks dari interpretasi. Yong memulai metode berteologinya (sering disebut juga sebagai metode hermeneutika) dengan menekankan aspek pneumatologi yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman yang berpusat pada Roh. Pengalaman berfungsi sebagai objek dari refleksi teologis yang dihasilkan dari penafsiran. Yong setuju bahwa pengalaman harus didasarkan pada perkataan ilahi dari Roh Kudus yang merupakan sumber dari pengalaman itu sendiri. Pengalaman bersama dengan Roh Kudus inilah yang menjadi aspek normatif dalam refleksi teologis yang dihasilkan oleh metode berteologi kalangan Pentakosta.⁴⁰

Senada dengan Yong, Frame memandang adanya aspek normatif yang dinyatakan oleh Allah. Dalam triperspektif yang dipaparkannya, Frame menjelaskan metode berteologinya dalam tiga aspek antara lain: aspek normatif, aspek situasional, dan aspek eksistensial. Menurut Frame, aspek normatif memusatkan perhatian pada otoritas Allah sebagaimana diungkapkan melalui hukum-Nya. Aspek situasional memusatkan perhatian pada hukum yang dinyatakan baik melalui Kitab Suci maupun ciptaan secara umum, sedangkan aspek eksistensial memusatkan perhatian

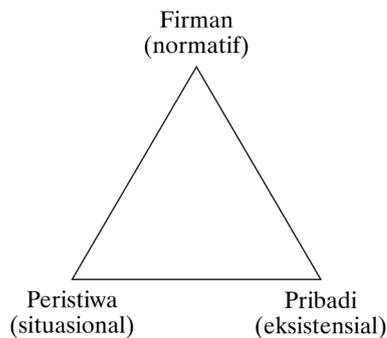
³⁷Yong, *Spirit-Word-Community*, 312. Gagasan sola ini mengikuti gagasan Reformed tentang lima sola dengan sola *spiritus* sebagai peranan Roh Kudus yang menjadi inti dari keyakinan kalangan Pentakosta.

³⁸Craig Bartholomew, "Spirit and Scripture: A Response," dalam Spawen dan Wright, *Spirit and Scripture*, 146.

³⁹Bartholomew, "Spirit and Scripture: A Response," 147.

⁴⁰Amos Yong, "The Hermeneutical Trialectic: Notes Toward A Consensual Hermeneutic and Theological Method," *The Heythrop Journal* 45, no. 1 (2004): 23, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.2004.00240.x>.

pada hukum yang dinyatakan melalui manusia sebagai gambar Allah.⁴¹ Secara khusus pada kaitannya dengan pernyataan Allah, Frame membagi dalam tiga bagian berdasarkan ketiga aspek dalam triperspektif yaitu: firman, peristiwa, dan pribadi. Hal itu dijelaskan pada gambar berikut:⁴²

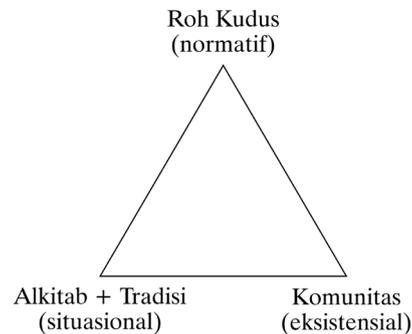


Gambar 3. Triperspektif dalam pandangan Reformed

Frame menjelaskan bahwa firman menyatakan otoritas Allah melalui Kitab Suci, sedangkan peristiwa menyatakan pewahyuan Allah di dalam mengontrol dan memelihara jalannya sejarah serta pribadi mengacu kepada pribadi yang menyatakan wahyu Allah. Dalam hal ini, ketiganya saling berhubungan satu dengan yang lain dan tidak dapat dipisahkan. Bagi Frame, Alkitab merupakan aspek normatif dari perkataan Allah yang dinyatakan kepada manusia. Aspek situasional dari peristiwa dinyatakan dalam tradisi dan perkembangan sejarah, sedangkan Roh Kudus adalah aspek eksistensial sebagai Pribadi yang menyatakan wahyu Allah.⁴³

Hal ini berbeda dengan kalangan Pentakosta, secara khusus dalam trialektika antara Roh Kudus, Alkitab, dan komunitas yang digagas oleh Yong. Menurut Yong, Roh Kudus merupakan aspek normatif yang memberikan inspirasi sedangkan Alkitab bersama dengan tradisi merupakan peristiwa yang merupakan pernyataan Allah kepada manusia, sedangkan

komunitas merupakan aspek pribadi di mana manusia merupakan person yang menerima wahyu Allah. Hal ini dapat digambarkan pula sebagai triperspektif dalam pandangan Pentakosta.



Gambar 4. Trialektika dalam Triperspektif kalangan Pentakosta

Dengan demikian terlihat jelas adanya perbedaan metode berteologi yang terdapat pada kalangan Pentakosta jika dibandingkan dengan kalangan Reformed. Namun demikian, perbedaan ini menunjukkan satu hal bahwa pemahaman kalangan Pentakosta tidaklah jauh berbeda dengan pandangan kalangan Reformed dalam hubungan antara Roh Kudus, Alkitab, dan komunitas. Hanya saja perbedaan sudut pandang dalam penempatan sebuah otoritas menjadi terlihat dengan jelas.

Sumber Teologi yang Utama

Dalam pemaparan sebelumnya, perbedaan dalam aspek normatif sebagai sumber teologi menjadi hal yang membedakan pemahaman doktrin kalangan Pentakosta dan Reformed. Kalangan Pentakosta tidak menempatkan aspek firman sebagai yang berotoritas dalam metode berteologinya. Bagi kalangan Pentakosta, ada sebuah pemisahan dalam mengkategorikan pernyataan Allah melalui firman. Kalangan Pentakosta memisahkan firman Allah itu dalam tiga aspek yaitu *spoken* (suara ilahi secara langsung), *living* (yang hidup), dan

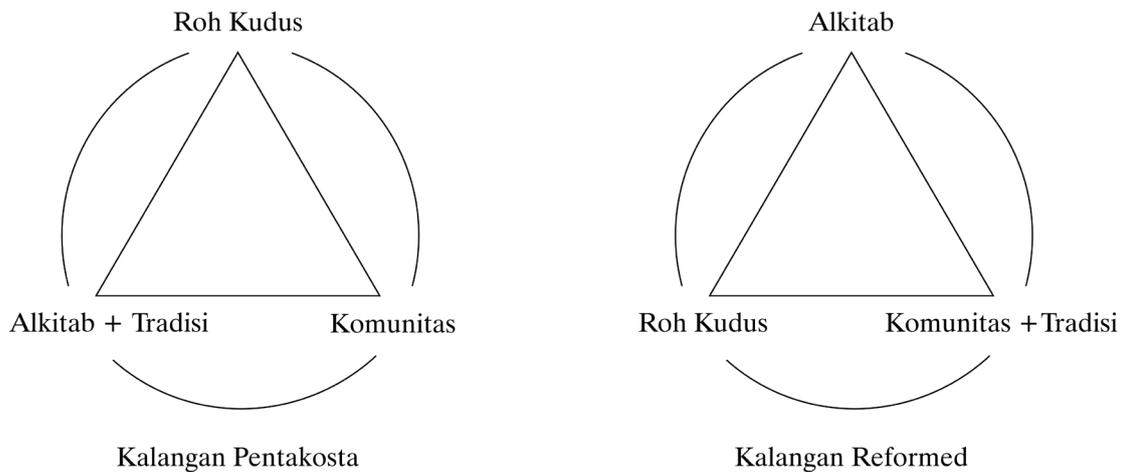
⁴¹ Frame, *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah*, 129–130.

⁴²John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Phillipsburg: P&R, 2013), 837.

⁴³Frame, *Systematic Theology*, 837.

written (yang tertulis).⁴⁴ Suara ilahi secara langsung (*spoken*) diyakini sebagai peranan Roh Kudus yang memberikan pengertian kepada manusia yang mau mendengar. Sumber teologi yang utama bagi kalangan Pentakosta adalah Roh Kudus. Roh Kudus memberikan pernyataan-Nya melalui firman dengan suara ilahi secara langsung melalui khotbah atau-

pun pembacaan Alkitab sebagai kesaksian kepada komunitas. Komunitas yang dipenuhi oleh Roh dimampukan untuk berkata-kata sesuai dengan firman Tuhan. Alkitab yang diinspirasi oleh Roh juga menjadi kesaksian yang baik bagi komunitas umat Tuhan. Sumber teologi yang saling berinteraksi dalam trialektika digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5 Perbandingan Interaksi dalam Trialektika antara Pentakosta dan Reformed

Pada gambar di atas, dapat dilihat bahwa terjadi sebuah sirkularitas dalam berteologi. Frame, sebagai salah satu teolog yang menekankan argumentasi sirkular, mengatakan bahwa tidak ada satu pun sistem berteologi yang dapat menghindari sirkularitas, oleh karena semua sistem berteologi didasarkan pada prasuposisi yang mengendalikan epistemologi.⁴⁵ Pandangan Frame mewakili kalangan Reformed menjelaskan bahwa argumentasi sirkular dimulai dari Alkitab sebagai wahyu Allah yang dinyatakan oleh Roh Kudus kepada manusia dalam komunitas berdasarkan tradisi ataupun sejarah. Berbeda sudut pandang dari kalangan Reformed, kalangan Pentakosta mengkaitkan hubungan antara Roh

Kudus, Alkitab dan komunitas dalam sirkularitas yang berpusat pada Roh Kudus sebagai sumber utama teologinya.

Peranan Metode Berteologi sebagai Aplikasi

Teologi merupakan sebuah penerapan firman Allah dalam seluruh bidang kehidupan.⁴⁶ Seseorang yang memiliki prasuposisi sebagai landasan berteologi tidak mungkin membiarkan teologinya tidak diterapkan. Teologi yang dipegang atau dianut oleh seseorang seharusnya melahirkan aplikasi yang sesuai dengan pemahamannya tersebut. Metode berteologi kalangan Pentakosta melahirkan beberapa penerapan yang telah dibahas pada bagian sebelumnya yakni mengenai khotbah dan pembacaan atau penafsiran Alkitab.⁴⁷

⁴⁴Yong, *Spirit-Word-Community*, 264.

⁴⁵Frame, *Doktrin Pengetahuan tentang Allah*, 213.

⁴⁶Frame, *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah*, 131.

⁴⁷Timothy Ward, *Words of Life: Scripture as the Living and Active Word of God* (Downers Grove: InterVarsity, 2009), 74. Adanya pemisahan antara *internal clarity* dan *external clarity*, *internal clarity* mengacu kepada hal yang

Menilik hubungan antara Roh Kudus, Alkitab, dan komunitas seharusnya ketiga hal tersebut memiliki ikatan yang tidak terpisahkan serta adanya keseimbangan. Tentu saja mengubah keyakinan akan sumber teologi kalangan Pentakosta adalah sebuah hal yang tidak mudah. Namun demikian, penulis akan memberikan usulan terhadap penerapan yang dilakukan berdasarkan metode berteologi kalangan Pentakosta agar tercapai keseimbangan di antara aspek Roh Kudus, Alkitab, serta komunitas.

Pertama, kalangan Pentakosta menekankan pentingnya khotbah. Khotbah menjadi sebuah instrumen bagi Roh Kudus untuk menginspirasi pendengar. Aspek mendengar menjadi hal yang penting bagi seseorang untuk dapat menerima pesan dari Roh Kudus. French L. Arrington juga menjelaskan beberapa faktor dalam peranan Roh Kudus pada khotbah: (1) manusia seharusnya tunduk pada pikiran Allah dan berada di bawah bimbingan Roh Kudus; (2) Roh Kudus memberikan kesaksian pada teks yang dikhotbahkan; (3) pengalaman pribadi sebagai bagian iman dari interpretasi; dan (4) respons terhadap panggilan perubahan dari suara ilahi.⁴⁸ Masalah muncul ketika sering kali adanya pe-reduksi-an makna khotbah yang dilakukan dalam aspek mendengar firman Tuhan yaitu pengkhotbah terlalu mengandalkan Roh Kudus tanpa menyelidiki teks terlebih dahulu dan klaim mendengarkan Roh sering kali tidak sesuai dengan amanat teks yang dimaksud oleh penulis atau

terlalu menyimpang dari pesan yang dimaksudkan oleh penulis Alkitab.⁴⁹ Gordon Fee berkata bahwa: “*Scripture must be heard as God’s Word good exegesis means to hear the text first on its own terms, not our own. If Scripture is God’s Word, we must hear his voice there rather than our own.*”⁵⁰ Dalam hal ini kemampuan untuk membedakan otoritas Roh Kudus dengan otoritas pribadi seseorang menjadi bagian yang harus diperjelas. Craig S. Keener setuju dalam hal ini bahwa tidak semua klaim seseorang yang mengaku mendengar suara Allah dapat dipertanggungjawabkan.⁵¹ Demikian juga dengan Timothy Keller, salah satu pengkhotbah ternama, mengatakan bahwa khotbah yang baik adalah menyampaikan kesaksian Allah, berkhotbah dari Alkitab dan menggali teks yang berotoritas. Seorang pengkhotbah haruslah mengkhotbahkan firman Tuhan bukan pendapat diri sendiri. Pengkhotbah harus dapat menyediakan waktu dan pikiran yang benar untuk menyajikan kebenaran secara akurat dan menggugah hati pendengarnya.⁵²

Bagi seorang pengkhotbah, pesan Allah yang diterima untuk disampaikan dalam khotbah harus diuji dengan penggalan teks yang benar. Artinya, mendengarkan Roh Kudus tidak serta-merta membuat pengkhotbah tersebut menerima wahyu Allah secara langsung.⁵³ Dibandingkan dengan memberikan wahyu baru secara langsung, sebenarnya peran Roh Kudus pada pengkhotbah dalam hal ini adalah

terjadi pada saat seseorang membaca Alkitab dan Roh Kudus membuka mata pikirannya untuk mengerti, sedangkan *external clarity* merupakan proklamasi firman Tuhan yang diberitakan kepada orang-orang.

⁴⁸French L. Arrington, “The Use of the Bible by Pentecostals.” *Pneuma* 16, no. 1, (1994): 101–107, <https://doi.org/10.1163/157007494X00085>.

⁴⁹Ward, *Words of Life*, 157-158.

⁵⁰Gordon D. Fee adalah seorang teolog Pentakosta yang juga berkecimpung dalam teologi injili, usaha Fee untuk membangun hubungan di antara kedua denominasi terlihat dalam hermeneutika gabungan yang digagasnya yaitu *Evangelical-Pentecostal Hermeneutic* yang berusaha melihat peranan Roh Kudus tetapi juga tidak meninggalkan penafsiran dan penggalan Alkitab. Lihat

Gordon D. Fee, *Listening to the Spirit in the Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 123.

⁵¹Keener, *Spirit Hermeneutics*, 109.

⁵²Timothy Keller, *Berkhotbah: Mengkomunikasikan Iman dalam Zaman yang Skeptis*, terj. Tim Literatur Perkantas Jawa Timur (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2018), 23.

⁵³Cartledge, “Text-Community-Spirit,” 133. Pewahyuan secara langsung juga diyakini oleh Karl Barth dalam pemahamannya sebagai kaum neoortodoks. Hal ini berarti firman Tuhan dapat diberikan secara langsung sebagai wahyu Allah tanpa melalui Alkitab. Aspek terpenting adalah pencarian akan pengalaman dan perjumpaan dengan Allah.

menggambarkan pernyataan Allah yang dinyatakan kepada penulis Alkitab dan dituliskan sebagai firman Tuhan.⁵⁴ Roh yang bersaksi kepada manusia tidaklah mengubah makna teks Alkitab oleh karena kesaksian Roh Kudus seharusnya memiliki keselarasan dengan firman. Roh Kudus akan menguduskan kita untuk menyetujui makna yang ada di dalam teks sebagai bagian dari penafsiran pengkhotbah.⁵⁵ John Owen sebagai salah satu teolog Reformed menegaskan kesatuan antara Roh Kudus dan Alkitab bahwa:

*The only unique, public, authentic, and infallible interpreter of Scripture is none other than the Author of Scripture Himself, by whose inspiration they are the truth, and by whom they possess their perspicuity and authority, that is, God the Holy Spirit. This He does partly by revelation of God's will contained in the wider context, which may be understood by a comparison of text with text, so that which seems to have been more obscurely spoken may be illuminated by what is plainer until an overall understanding of the divine will is gained. In all of the Spiritual light is afforded the interpreter, so that he may be led into all necessary truths contained in the Word. In fact, this is the appointed task of the Spirit, given Him by Christ, so that no pretended human arbiter (however much praised of men) could have any possible value without Him.*⁵⁶

Dengan demikian khotbah akan gagal dalam menumbuhkan iman apabila penyampaiannya tidak sesuai dengan maksud firman Tuhan yang tercatat dalam Alkitab. Peranan Roh Kudus pada pemberian makna akan firman Tuhan harus selalu berkaitan dengan Alkitab sebagai wahyu Allah yang tertulis.⁵⁷

Proses mendengarkan Roh Kudus seharusnya tidak hanya berfokus pada manusia yang mendengarkan melainkan pada tindakan aktif Roh Kudus. Tindakan aktif Roh Kudus dalam menerangi pikiran seseorang dan menciptakan pengetahuan melalui terang tersebut adalah iluminasi.⁵⁸ Iluminasi Roh Kudus tidak hanya membuat seseorang dapat menerima firman Tuhan melalui khotbah melainkan juga menafsirkan khotbah tersebut sesuai dengan pendalaman akan Alkitab sebagai bagian yang dikhotbahkan.⁵⁹

Kedua, penafsiran Alkitab yang dibimbing oleh Roh Kudus menghasilkan pengalaman bersama Roh Kudus. Dalam hal penafsiran Alkitab, kalangan Pentakosta menganut hermeneutika *reader-response* yang memusatkan perhatian pada respons pembaca. Alkitab hanyalah salah satu faktor yang menentukan identitas komunitas sedangkan pengalaman menjadi faktor seseorang untuk dapat merespons dengan benar sesuai dengan arahan Roh Kudus.⁶⁰ Berbeda dengan kalangan Pentakosta yang mengutamakan pengalaman, kalangan Reformed lebih menekankan tradisi dan Alkitab dalam hermeneutika. Bagi kalangan Reformed, Alkitab ditempatkan sebagai yang utama karena Alkitab sebagai firman Tuhan diinspirasi oleh Roh Kudus. Roh Kudus menginspirasi penulis Alkitab untuk menuliskan pesan dan maksud Allah bagi umat percaya. Frame menegaskannya dengan berkata bahwa, "*Inspiration as a divine act creating an identity between a divine word and a human word. Verbal inspiration means that the words of Scripture, not only the ideas of the biblical writers, are God's Word.*"⁶¹ Peran Roh Kudus harusnya meneguhkan firman Allah yang dituliskan dalam Alkitab. Pengalaman tidak dapat menjadi tolak ukur dalam

⁵⁴Ward, *Words of Life*, 162.

⁵⁵Kevin J. Vanhoozer, *God, Scripture & Hermeneutics: First Theology* (Downers Grove: InterVarsity, 2002), 234.

⁵⁶John Owen, *A Defense of Sacred Scripture Against Modern Fanaticism in Biblical Theology*, terj. Stephen P. Westcott (Morgan: Soli Deo Gloria, 1994), 797.

⁵⁷Ward, *Words of Life*, 163.

⁵⁸John Webster, "Illumination," *Journal of Reformed Theology* 5, no. 3 (2011): 325, <https://doi.org/10.1163/156973111X608543>.

⁵⁹Webster, "Illumination," 325.

⁶⁰Kevin J. Vanhoozer, *Drama Doktrin: Suatu Pendekatan Kanonik-Linguistik pada Teologi Kristen*, terj. Satya Limanta (Surabaya: Momentum, 2011), 254.

⁶¹Frame, *Systematic Theology*, 596.

menentukan sebuah kebenaran oleh karena pengalaman bersifat relatif dan subyektif.⁶²

Kalangan Reformed melihat bahwa peranan Roh Kudus dalam pembacaan Alkitab dimulai dari inspirasi Roh Kudus kepada penulis asli dari Alkitab yang beragam namun mempunyai satu kesatuan pikiran di dalamnya. Inspirasi bagi kalangan Reformed tidak lagi berlanjut pada masa kini karena kanon Alkitab tidak lagi mengalami penambahan sehingga peranan Roh Kudus berlanjut dalam iluminasi pada pembacaan teks masa kini.⁶³ Sama seperti khotbah, maka tindakan aktif Roh Kudus dalam iluminasi memberikan pengertian kepada orang percaya untuk memahami teks Alkitab dan mengalami transformasi secara berkelanjutan.⁶⁴ Perbedaan makna pernyataan Roh Kudus dalam inspirasi dan iluminasi yang dilakukan oleh kalangan Reformed memberikan pembelajaran yang baik bagi kalangan Pentakosta yang tidak terlalu membedakan antara inspirasi dan iluminasi. Kalangan Pentakosta umumnya akan mengatakan bahwa Roh Kudus masih memberikan inspirasinya kepada pembaca masa kini sama seperti Roh Kudus memberikan inspirasinya kepada para penulis Alkitab.⁶⁵ Pernyataan Roh Kudus melalui iluminasi kepada pembaca Alkitab akan menghasilkan dampak kepada komunitas umat Tuhan. Peranan komunitas dalam gereja akan menolong seseorang untuk memunculkan penafsiran secara komunal. Iluminasi yang bersifat komunal juga terjadi pada komunitas yang membaca Alkitab secara bersama seperti dalam ibadah.⁶⁶

⁶²John M. Frame, *The Doctrine of the Word of God* (Phillipsburg: P&R, 2010), 140.

⁶³M.X. Seaman, *Illumination and Interpretation: The Holy Spirit's Role in Hermeneutics* (Eugene: Wipf and Stock, 2013), 4. Seaman membagi iluminasi kedalam dua kategori yaitu *initial illumination* sebagai iluminasi yang membawa keselamatan dan *progressive illumination* sebagai iluminasi yang berkelanjutan bagi umat percaya.

⁶⁴Seaman, *Illumination and Interpretation*, 83.

⁶⁵Kevin J. Vanhoozer, "The Spirit of Light after the Age of Enlightenment: Reforming/Renewing Pneumatic

KESIMPULAN

Perdebatan mengenai klaim dan status injili dari kalangan Pentakosta-Karismatik tidak bisa dilihat hanya dari status gereja melainkan dari metode berteologi yang dimiliki oleh gereja dan jemaat di dalamnya. Metode berteologi memiliki keanekaragaman aspek yang menjadi landasan pemikiran tradisi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, di dalam makalah ini penulis telah melakukan perbandingan antara metode berteologi kalangan Pentakosta-Karismatik yang diwakili oleh Amos Yong dengan metode berteologi kalangan Reformed yang diwakili oleh John M. Frame. Tujuan perbandingan ini adalah untuk mencoba mencari titik temu dan keseimbangan di antara kedua pendekatan tersebut.

Metode berteologi kalangan Pentakosta-Karismatik umumnya menekankan Roh Kudus sebagai sumber teologi yang utama. Namun demikian, antara trialektika dari Yong dalam hubungan antara Roh Kudus, firman, dan komunitas memiliki kesamaan aspek dengan metode triperspektif dari Frame dalam aspek normatif, situasional, dan eksistensial. Hal ini seharusnya dipandang sebagai jalan untuk terus mengembangkan metode berteologi yang seimbang dan melibatkan banyak aspek. Keseimbangan dalam hubungan antara Roh Kudus, Alkitab, dan komunitas harusnya menjadi prioritas utama dalam pengajaran doktrin kalangan Pentakosta yang berarti tidak mengesampingkan salah satu aspek di dalamnya. Metode triperspektif memberi ruang bagi metode trialektika untuk melihat aspek Roh Kudus-Firman-Komunitas dari

Hermeneutics via the Economy of Illumination," dalam *Spirit of God: Christian Renewal in the Community of Faith*, ed. Jeffery W. Barbeau dan Beth Felker Jones (Downers Grove: InterVarsity, 2015), 157.

⁶⁶Douglas Kennard, "Evangelical View on Illumination of Scripture and Critique," *Journal Evangelical Theological Society* 49, no. 4 (2006): 797-806. Pelopor pertama yang mencetuskan iluminasi secara komunal adalah Donald G. Bloesch.

lensa berteologi yang bersifat normatif, situasional, dan eksistensial sebagai tiga bagian yang tidak dapat terpisahkan. Dengan demikian harapan di masa yang akan datang terjalin sebuah keharmonisan dalam metode berteologi yang baik antara teologi Pentakosta-Karismatik dengan teologi Reformed.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian ini. Penulis bertanggung jawab atas seluruh analisis, interpretasi, dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca ulang dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Anderson, Allan H. *Introduction to Pentecostalism*. Ed. ke-2. Cambridge: Cambridge University Press, 2014. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139524063>.
- Anderson, Christian J. “The Spirit and the Many-sided Other: Amos Yong’s Pneumatological Re-Imagining of Mission Theology,” *Mission Studies* 36, no. 2 (2019): 314–332. <https://doi.org/10.1163/15733831-12341654>.
- Archer, Kenneth J. *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture, and Community*. Cleveland: CPT, 2009.
- Arrington, French L. “The Use of the Bible by Pentecostals.” *Pneuma* 16, no. 1 (1994): 101–107. <https://doi.org/10.1163/157007494X00085>.
- Bartholomew, Craig. “Spirit and Scripture: A Response.” Dalam *Spirit and Scripture: Exploring a Pneumatic Hermeneutic*, diedit oleh Kevin L. Spawn dan Archie T. Wright, 145–153. London: Bloomsbury T&T Clark, 2013.
- Bebbington, David W. *Evangelicalism in Modern Britain: A History from 1730s to the 1980s*. London: Routledge, 1989.
- Cartledge, Mark J. “Locating the Spirit in Meaningful Experience: Empirical Theology and Pentecostal Hermeneutics.” Dalam *Constructive Pneumatological Hermeneutics in Pentecostal Christianity*, diedit oleh Kenneth J. Archer, 251–266. New York: Palgrave Macmillan, 2016.
- . “Text-Community-Spirit: The Challenges Posed by Pentecostal Theological Method to Evangelical Theology.” Dalam *Spirit and Scripture: Exploring a Pneumatic Hermeneutic*, diedit oleh Kevin L. Spawn dan Archie T. Wright, 130–142. London: Bloomsbury T&T Clark, 2013.
- Emerick, Christopher C. “Conversation, Being and Trinity: Toward a Trinitarian Hermeneutical and Linguistic Ontology.” Dalam *Constructive Pneumatological Hermeneutics in Pentecostal Christianity*, diedit oleh Kenneth J. Archer, 33–50. New York: Palgrave Macmillan, 2016.
- Fee, Gordon D. *Listening to the Spirit in the Text*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Frame, John M. *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah: Objek Pengetahuan dan Justifikasi Pengetahuan*. Vol. 1. Diterjemahkan oleh Fenny Veronica dan Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- . *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Phillipsburg: P&R, 2013.
- . *The Doctrine of the Word of God*. Phillipsburg: P&R, 2010.
- Gordy, John. “Toward a Theology of Pentecostal Preaching.” *Journal of Pentecostal Preaching* 10, no. 1 (2001): 81–97. <https://doi.org/10.1177/096673690101000105>.

- Keener, Craig S. *Spirit Hermeneutic: Reading Scripture in Light of Pentecost*. Grand Rapids: Eerdmans, 2016.
- Kennard, Douglas. "Evangelical View on Illumination of Scripture and Critique." *Journal Evangelical Theological Society* 49, no. 4 (2006): 797–806.
- Keller, Timothy. *Berkhotbah: Mengkomunikasikan Iman dalam Zaman yang Skeptis*. Diterjemahkan oleh Tim Literatur Perkantas Jawa Timur. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2018.
- Oliverio, L. William. "The Theological Hermeneutic of Amos Yong, in the Prime of His Theological Career," *Australian Pentecostal Studies* 21, (2020): 4–28. <https://aps-journal.com/index.php/APS/article/view/9554>.
- Owen, John. *A Defense of Sacred Scripture Against Modern Fanaticism in Biblical Interpretation*. Diterjemahkan oleh Stephen P. Westcott. Morgan: Soli Deo Gloria, 1994.
- Seaman, M.X. *Illumination and Interpretation: The Holy Spirit's Role in Hermeneutics*. Eugene: Wipf and Stock, 2013.
- Stronstad, Roger. *Spirit, Scripture and Theology: A Pentecostal Perspective*. Ed. ke-2. Baguio City: Asia Pacific Theological Seminary Press, 2018.
- Thomas, John Christopher. "What the Spirit is Saying to the Church: The Testimony of a Pentecostal in New Testament Studies." Dalam *Spirit and Scripture: Exploring a Pneumatic Hermeneutic*, diedit oleh Kevin L. Spawn dan Archie T. Wright, 115–129. London: Bloomsbury T&T Clark, 2013.
- Vanhoozer, Kevin J. *God, Scripture & Hermeneutics: First Theology*. Downers Grove: InterVarsity, 2002.
- . *Drama Doktrin: Suatu Pendekatan Kanonik-Linguistik pada Theologi Kristen*. Diterjemahkan oleh Satya Limanta. Surabaya: Momentum, 2011.
- . "The Spirit of Light After the Age of Enlightenment: Reforming/Renewing Pneumatic Hermeneutics via the Economy of Illumination." Dalam *Spirit of God: Christian Renewal in the Community of Faith*, diedit oleh Jeffery W. Barbeau dan Beth Felker Jones, 149–166. Downers Grove: InterVarsity, 2015.
- Ward, Timothy. *Words of Life: Scripture as the Living and Active Word of God*. Downers Grove: InterVarsity, 2009.
- Webster, John. "Illumination." *Journal of Reformed Theology* 5, no. 3 (2011): 325–340. <https://doi.org/10.1163/156973111X608543>.
- Yong, Amos. *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective*. Eugene: Wipf and Stock, 2002.
- . "The Hermeneutical Trialectic: Notes Toward A Consensual Hermeneutic and Theological Method," *The Heythrop Journal* 45, no. 1 (2004): 22–39. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.2004.00240.x>.
- . *Renewing Christian Theology: Systematics for a Global Christianity*. Waco: Baylor University Press, 2014.